



## HUBUNGAN ANTARA MEKANISME KOPING DENGAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN *PRE ESOPHAGOGASTRODUODENOSKOPI*

Sri Anjarwati<sup>1</sup>, Ns. Rahmawati Maulidia<sup>2</sup> dan Ns. Risna Yekti M<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Keperawatan, STIKes Maharani Malang, Indonesia

Corresponding Author: Sri Anjarwati

Email : anjar9692@gmail.com, rahmawati Maulidia23@gmail.com dan risnayekti45@gmail.com

### Info Artikel :

Diterima : 20 April 2022

Disetujui : 11 Mei 2022

Dipublikasikan : 15 Mei 2022

### ABSTRAK

#### Kata Kunci:

Mekanisme Koping, Kecemasan, Pre Esophagogastroduodenoskopi

**Latar Belakang:** Prosedur *esophagogastroduodenoskopi* merupakan prosedur invansif yang dapat menimbulkan kecemasan pada pasien yang akan menjalaninya. Untuk mengatasi cemas diperlukan adanya mekanisme koping. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pasien *Pre Esophagogastroduodenoskopi* (EGD) di Unit Endoskopi Instalasi Rawat Inap I RSUD dr. Saiful Anwar Malang. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 34 responden dengan teknik sampling yang digunakan adalah total sampling. Analisis statistik menggunakan uji *Spearman Rho* dengan SPSS versi 26. **Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pasien *Pre Esophagogastroduodenoskopi* (EGD) di Unit Endoskopi IRNA I RSUD dr. Saiful Anwar Malang ( $p=0,001$ ) pada nilai signifikansi 0,05 dan  $r=-0,554$ , menunjukkan bahwa arah korelasi negatif dengan kekuatan hubungan kuat, sehingga dapat disimpulkan semakin adaptif mekanisme koping maka semakin rendah tingkat kecemasannya. **Kesimpulan:** Penggunaan mekanisme koping yang tepat pada pasien *pre esophagogastroduodenoskopi* dapat menurunkan tingkat kecemasan.

### ABSTRACT

#### Keywords:

Coping Mechanisms, Anxiety, Pre Esophagogastroduodenoscopy

**Background:** *Esophagogastroduodenoskopi procedure is an invasive procedure that can cause problems in patients who will undergo it. To overcome anxiety, a coping mechanism is needed.* **Purpose:** *This study aims to find out the relationship between coping mechanisms and anxiety levels of Pre Esophagogastroduodenoskopi (EGD) patients in the Endoscopy Unit of Hospital I Hospital I Dr. Saiful Anwar Malang.* **Method:** *The study used a correlation analytic design with a cross sectional approach. The number of samples obtained by 34 respondents with the sampling technique used is total sampling. Statistical analysis using the Spearman Rho test with SPSS version 26.* **Results:** *The results of this study showed there is a meaningful relationship between coping mechanisms and pre esophagogastroduodenoskopi (EGD) patient anxiety levels in the Endoscopy Unit of IRNA I RSUD Dr. Saiful Anwar Malang ( $p =0.001$ ) at signification values of 0.05 and  $r =- 0.554$ , indicating that the direction of negative correlation with the strength of strong relationships, so that it can be concluded the more adaptive the coping mechanism then the lower the anxiety level.* **Conclusion:** *The use of proper coping mechanisms in pre esophagogastroduodenos copy patients can*

*lower anxiety levels.*

## **PENDAHULUAN**

Tiap manusia pasti mempunyai rasa cemas. Rasa cemas ini biasa terjadi pada saat adanya kejadian atau peristiwa tertentu, maupun dalam menghadapi sesuatu (Saputra, 2014). Kecemasan merupakan perasaan yang tidak jelas tentang keprihatinan dan kekhawatiran karena ancaman pada sistem nilai atau pola keamanan seseorang (Permana, 2017). Prosedur endoskopi merupakan prosedur invansif yang dapat menimbulkan kecemasan pada pasien yang akan menjalaninya (Panjaitan, 2016). Hal tersebut disebabkan karena pasien mempunyai persepsi bahwa endoskopi adalah diteropong, sehingga mereka akan bertanya teropongnya sebesar apa dan panjangnya berapa meter. Dari faktor lingkungan berupa pengalaman & orang yang pernah mengalami pemeriksaan endoskopi, memberikan gambaran bahwa prosedur itu sangat menyakitkan, tidak nyaman dan menakutkan, sehingga pasien endoskopi sering menunda untuk dilakukan prosedur dengan alasan cemas.

Mekanisme koping adalah salah satu cara untuk beradaptasi terhadap stress, menyelesaikan suatu masalah dan respon suatu ancaman (Malani, Putra, & Rifani, 2020). Respon individu dapat bervariasi tergantung pengetahuannya tentang perilaku koping. Mekanisme koping dapat berfokus pada masalah atau menghadapi masalah secara langsung dan ada yang menyelesaikan masalah dengan mengandalkan emosinya (Laoh, Djabu, & Tumurang, 2018). Dari hasil studi pendahuluan di RSUD dr. Saiful Anwar Malang, peneliti melakukan wawancara secara singkat pada 15 orang yang akan dilakukan tindakan endoskopi dimana didapatkan hasil 5 orang dengan menunjukkan tanda menggunakan koping yang baik dengan hasil pasien dapat menerima masukan atau dukungan dari keluarga dan petugas kesehatan, pasien juga mampu mengontrol emosinya dan 10 orang lainnya mengatakan dirinya cemas sebelum dilakukan tindakan endoskopi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pasien *Pre Esophagogastroduodenoskopi* (EGD) di Unit Endoskopi Instalasi Rawat Inap I RSUD dr. Saiful Anwar Malang.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi analitik dengan pendekatan cross sectional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pasien *Pre Esophagogastroduodenoskopi* (EGD) Di Unit Endoskopi IRNA I RSUD dr. Saiful Anwar Malang. Populasi dalam penelitian ini adalah yaitu seluruh pasien yang menjalani pemeriksaan endoskopi di unit Endoskopi Instalasi Rawat Inap I RSUD dr. Saiful Anwar Malang selama periode bulan Desember 2021–Januari 2022 berjumlah 34 orang pasien. Sedangkan kriteria sampel pada penelitian ini, meliputi: pasien yang akan menjalani pemeriksaan endoskopi yang mampu berkomunikasi dengan baik, pasien yang bersedia menjadi responden dan kooperatif, berusia >25 tahun (Anggraeni, 2021). Teknik sampling yang digunakan total sampling dimana semua populasi digunakan sebagai sampel yaitu berjumlah 34 orang (Simatupang & Sitompul, 2018). Lokasi penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2021 – Januari 2022 di Di Unit Endoskopi IRNA I RSUD dr. Saiful Anwar Malang. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur mekanisme koping diadopsi dari penelitian Novalia (2010) yaitu berupa pernyataan yang telah tersusun berdasarkan Jalowiec Coping Scale sejumlah 25 pernyataan, yang terdiri dari 4 pernyataan unfavourable, dimana setiap

pernyataan dinilai 1-4 (4: tidak pernah, 3 : jarang, 2 : kadang-kadang dan 1 : sering). Sedangkan 21 pernyataan favourable, setiap pernyataan dinilai 1-4 (1 : tidak pernah, 2 : jarang, 3 : kadang-kadang dan 4 : sering). Sedangkan kuisioner tingkat kecemasan dalam penelitian ini menggunakan STAI (State Trait Anxiety Inventory) dari (Spielberger et al., 2012). Kuesioner tersebut berisi tentang pertanyaan yang dijadikan acuan oleh peneliti untuk mengobservasi responden (Supangat, Septiadi, & Kusnanto, 2019). Peneliti akan memberikan tanda checklist (√) pada pertanyaan yang sudah disediakan (Hidayat & Karo, 2021). Uji validitas dan realibilitas dalam penelitian ini telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya (Salsabila, Rofifah, Natanael, & Ramdani, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian ini akan diuraikan penelitian dan analisa data tentang hubungan antara mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pasien *pre esophagogastrroduodenoskopi* (EGD) di Unit Endoskopi IRNA I RSUD Dr. Saiful Anwar Malang dan telah mendapatkan keterangan lolos kaji etik dengan nomor: 400/239/K.3/302/2021 pada tanggal 03 Desember 2021.

### 1. Data Karakteristik Responden

Analisis deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan distribusi dari karakteristik responden (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Responden dalam penelitian ini digambarkan dalam beberapa karakteristik berdasarkan 1) Jenis Kelamin, 2) Usia, 3) Pendidikan, 4) Pekerjaan, 5) Status pernikahan, 6) Jenis penyakit.

**Tabel 1.**  
Karakteristik Responden Berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi(n)	Prosentase (%)
Laki-laki	19	55.9
Perempuan	15	44.1
Total	34	100

*Sumber: Peneliti 2021*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden paling banyak berjenis kelamin laki – laki yaitu 19 responden (55,9%).

**Tabel 2.**  
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi (n)	Persen (%)
Dewasa awal (25-34 tahun)	4	11.8
Dewasa akhir (35-44 tahun)	6	17.6
Lansia awal (45-54 tahun)	13	38.2
Lansia akhir (55-64 tahun)	8	23,5
Lansia risiko tinggi (≥ 65 th)	3	8,8

Total	34	100
-------	----	-----

*Sumber: Peneliti 2021*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden paling banyak berusia lansia awal 45– 54 tahun yaitu 13 responden (38,2%).

**Tabel 3.**  
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi (n)	Persen (%)
SD	11	32.4
SMP	8	23.5
SMA	13	38.2
Perguruan Tinggi	2	5.9
Total	34	100

*Sumber: Peneliti 2021*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden paling banyak pendidikannya SMA yaitu 13 responden (38,2%).

**Tabel 4.**  
Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persen (%)
PNS	2	5.9
Karyawan Swasta	5	14.7
Petani	8	23.5
Wiraswasta	4	11,8
Pensiunan	2	5.9
Tidak Bekerja	13	38.2
Total	34	100

*Sumber: Peneliti 2021*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden paling banyak tidak bekerja yaitu 13 responden (38,2%).

**Tabel 5.**  
Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pernikahan

Status Pernikahan	Frekuensi (n)	Persen (%)
Menikah	26	76.5
Janda/duda	6	17.6
Belum menikah	2	5.9
Total	34	100

*Sumber: Peneliti 2021*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden paling banyak menikah sebanyak 26 responden (78,8%).

**Tabel 6.**  
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Penyakit

Jenis Penyakit	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Kronis	5	14,7
Akut	29	85,3
Total	34	100

*Sumber: Peneliti 2021*

Berdasarkan tabel diatas didapatkan data karakteristik responden berdasarkan jenis penyakit, sebagian besar pasien dengan jenis penyakit akut sebanyak 29 responden (85,3%).

## 2. Data Khusus

Analisis deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan distribusi frekuensi responden yang meliputi mekanisme koping dan tingkat kecemasan responden.

**Tabel 7.**  
Distribusi Frekuensi Mekanisme Koping Responden

Mekanisme Koping	Frekuensi (n)	Persen (%)
Maladaptif	7	20.6
Adaptif	27	79.4
Total	34	100.0

*Sumber: Peneliti 2021*

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa mekanisme koping responden sebagian besar kategori adaptif sebanyak 27 (81,8 %) responden.

**Tabel 8.**  
Distribusi Frekuensi Mekanisme Tingkat Kecemasan

Tingkat Kecemasan	Frekuensi (n)	Persen (%)
Kecemasan Ringan	22	64.7
Kecemasan Sedang	9	26.5
Kecemasan Berat	3	8,8
Total	34	100.0

*Sumber: Peneliti 2021*

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat kecemasan responden sebagian besar kategori kecemasan ringan sebanyak 22 responden (64,7%).

## 3. Pengujian Hipotesa

**Tabel 9.**  
Tabulasi Silang Mekanisme Koping Dengan Tingkat Kecemasan

Variabel	Tingkat kecemasan						Total	
	Ringan		Sedang		Berat			
	n	%	n	%	n	%	n	%

## Hubungan Antara Mekanisme Koping dengan Tingkat Kecemasan Pasien *Pre Esophago gastroduodenoskopi*

2022

Mekanisme Koping	Maladaptif	1	14,3	4	57,1	2	28,6	7	100
	Adaptif	21	77,8	5	18,5	1	3,7	27	100
<b>Total</b>		22	64,7	9	26,5	3	8,8	34	100

Sumber: Peneliti 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian responden memiliki mekanisme koping adaptif yaitu 27 orang, 21 orang diantaranya mengalami tingkat kecemasan ringan. Pada 7 orang dengan mekanisme koping maladaptif, 4 orang dengan tingkat kecemasan sedang, dan dengan kecemasan berat sebanyak 2 orang.

**Tabel 10.**

Uji Korelasi Hubungan antara mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada pasien *pre esophagogastroduodenoskopi*

Variabel	$\alpha$ Sig.(2-tailed)	Spearman Correlation	N/Sampel
Mekanisme Koping- Tingkat Kecemasan	0,001	-0,554**	34

Sumber: Peneliti 2021

Berdasarkan hasil uji tersebut didapatkan nilai korelasi rho Spearman untuk hubungan antara mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada pasien *pre esophagogastroduodenoskopi* (EGD) di Unit Endoskopi Instalasi Rawat Inap I RSUD Dr. Saiful Anwar Malang diperoleh nilai  $\alpha = 0,001$  ( $p < 0,05$ ) hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada pasien *pre esophagogastroduodenoskopi* (EGD) di Unit Endoskopi Instalasi Rawat Inap I RSUD Dr. Saiful Anwar Malang. Sedangkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,554, ini bermakna bahwa arah korelasi negatif dengan koefisien korelasi cukup. Artinya semakin bagus atau tinggi mekanisme koping pasien *pre esophagogastroduodenoskopi* (EGD), maka tingkat kecemasan pasien cenderung ringan (rendah).

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data didapatkan hasil bahwa lebih dari separuh pasien responden memiliki mekanisme koping adaptif yaitu sebanyak 27 responden (79,4%) dan 7 responden (20,6%) memiliki mekanisme koping maladaptive (Marfuzah, Akbar, Mursal, Mariyati, & Wahyuni, 2021). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang didapatkan hasil sebesar 62,5% responden menggunakan mekanisme koping adaptif. Menurut peneliti dengan banyaknya mekanisme koping adaptif pada pasien *pre esophagogastroduodenoskopi* hal tersebut mengakibatkan pemeriksaan dapat berjalan dengan baik. Hal itu ditandai dengan proses dari awal persiapan untuk pemeriksaan sampai selesai dapat berjalan dengan baik, pasien bisa diajak kerjasama dan pasien terlihat tenang. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada pasien *pre esophagogastroduodenoskopi* yang menggunakan mekanisme koping adaptif dapat membantu proses pemeriksaan berjalan baik.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin responden terbanyak yaitu berjenis kelamin laki-laki sebanyak 19 responden (55,9%). Perempuan cenderung menggunakan strategi koping yang bertujuan mengubah respon emosi mereka terhadap keadaan yang stresfull, sedangkan laki - laki lebih banyak menggunakan koping yang berfokus pada masalah dalam mengatasi keadaan yang *stressfull* (Sartika, 2018). Perbedaan gender antara perempuan dan laki-laki secara khas dalam mengatasi stres

merupakan salah satu alasan mengapa perempuan cenderung menunjukkan distress psikologis, tanda-tanda depresi dan cemas dibandingkan dengan laki-laki (Putri, Efliani, & Witri, 2021). Menurut peneliti jenis kelamin dapat mempengaruhi mekanisme coping adaptif seseorang. Hal ini mungkin disebabkan oleh perbedaan penggunaan strategi coping antara perempuan dan laki-laki. Selain itu hal tersebut disebabkan karena laki-laki merupakan pengambil keputusan dan penanggung jawab dalam keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia responden terbanyak yaitu usia lansia awal yang memiliki mekanisme coping adaptif terbanyak berada pada rentang usia lansia awal (45-54 tahun) yaitu 38,2%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan mekanisme coping juga dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain usia, pendidikan, kepribadian, dukungan sosial, keadaan keuangan dan perkembangan penyakit. Menurut peneliti pada usia tersebut berhubungan dengan kemampuan adaptasi seseorang terhadap stress hal tersebut menunjukkan bahwa pada rentang usia tersebut kematangan berpikir serta kondisi psikologis responden memang lebih baik.

Dari hasil penelitian tingkat pendidikan terbanyak responden adalah SMA yaitu sejumlah 13 responden (38,2%). Pendidikan yang tinggi dapat memiliki pengetahuan yang luas dan pemikiran yang lebih realistis dalam pemecahan masalah yaitu salah satunya tentang kesehatan sehingga dapat menerapkan gaya hidup sehat agar terhindar dari penyakit. Menurut peneliti pendidikan dapat berpengaruh pada mekanisme coping seseorang. Hal ini dikarenakan perbedaan kemampuan individu dalam menilai masalah maupun pengalaman tentang penyakit yang terdahulu sehingga berdampak pada pola coping yang digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui dari 36 responden menunjukkan bahwa seluruhnya responden sudah menikah sejumlah 36 responden (76,5%). 36 responden (100,0%). Salah satu sumber coping yaitu dukungan sosial membantu individu dalam memecahkan masalah melalui pemberian dukungan. Menurut peneliti mekanisme coping yang dilakukan responden meliputi meminta dukungan pada individu lain seperti membicarakan masalah dengan keluarga dan orang yang lebih profesional (dokter, perawat). Selain itu selama *pre esophagogastroduodenoskopi* responden selalu ditemani oleh pasangannya (suami/istri) walaupun terkadang ada beberapa responden yang tidak ditemani oleh pasangannya tetap ditemani oleh keluarga (anak, saudara). Dan hal tersebut adalah merupakan salah satu sumber dukungan sosial dari responden.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden yaitu 85,3% adalah dengan jenis penyakit akut, sedangkan 14,7% dengan jenis kronis. Menurut WHO (2018) menyatakan bahwa penyakit kronis merupakan penyakit dengan durasi panjang yang pada umumnya berkembang secara lambat dan merupakan akibat faktor genetik, fisiologis, lingkungan dan perilaku. Sedangkan pengertian dari penyakit akut adalah penyakit atau gangguan kesehatan yang terjadi secara tiba-tiba, yang timbulnya cepat dan berlangsung dalam jangka waktu yang relatif pendek. Menurut opini peneliti dengan jumlah responden yang terbanyak dengan jenis penyakit akut ini memungkinkan responden untuk mengalami kecemasan sementara dan tidak menetap. Hal itu timbul karena responden mengalami kecemasan sesaat sebelum dilakukan tindakan *esophagogastroduodenoskopi*. Dengan menggunakan mekanisme coping yang tepat maka setelah dilakukan tindakan *esophagogastroduodenoskopi* maka kecemasan tersebut akan hilang.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pasien *pre esophagogastroduodenoskopi* (EGD) di Unit Endoskopi Instalasi Rawat Inap I RSUD Dr. Saiful Anwar Malang terbanyak masuk kedalam tingkat kecemasan ringan sebanyak 22 responden (64,7%), faktor yang mempengaruhi kecemasan yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan status pernikahan. Menurut peneliti dari data umum jenis kelamin responden dengan jumlah 34 responden sebagian besar berjenis kelamin laki-laki

sejumlah 19 responden (55,9%). Hal ini sejalan dengan penelitian Sartika bahwa dari 36 responden, hampir setengahnya mengalami tingkat kecemasan ringan berjumlah 15 responden (41,7%). Menurut peneliti hal tersebut disebabkan karena laki-laki bersifat lebih kuat secara fisik dan mental, laki-laki dapat dengan mudah mengatasi sebuah stressor oleh karena itu laki-laki lebih rileks dalam menghadapi sebuah masalah, sedangkan perempuan memiliki sifat lebih sensitive dan sulit menghadapi sebuah stres sehingga perempuan lebih mudah merasa cemas dan takut dalam berbagai hal misalnya seperti pemeriksaan *endoskopi*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui dari 34 responden menunjukkan bahwa hampir sebagian responden berusia 45-54 tahun dengan jumlah 13 responden (38,2%). Seseorang yang mempunyai usia lebih muda ternyata lebih mudah mengalami gangguan kecemasan daripada seseorang yang lebih tua. Pada usia dewasa seseorang sudah memiliki kematangan baik fisik maupun mental dan pengalaman yang lebih dalam memecahkan masalah sehingga mampu menekan kecemasan yang dirasakan (Farida, Wakhid, & Suwanti, 2018). Menurut peneliti usia juga merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan ringan seseorang. Pada usia tua seseorang dapat menerima segala penyakitnya dengan mudah karena di usia tua seseorang cenderung berfikir bahwa secara spiritual tua harus dijalani dan dihadapi sebagai salah satu hilangnya nikmat sehat secara perlahan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui dari 34 responden menunjukkan bahwa terbanyak responden berpendidikan SMA dengan jumlah 13 responden (38,2%). Hal ini didukung oleh penelitian Ully yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kecemasan. Menurut peneliti tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kecemasan yang ringan terutama dalam cara berfikir terhadap masalah, semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin mudah berfikir secara rasional dan semakin rendah pendidikan maka akan semakin sulit cara berfikir secara rasional.

Berdasarkan hasil uji korelasi rank Spearman pada mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pasien pre esophagogastroduodenoskopi (EGD) di Unit Endoskopi Instalasi Rawat Inap I RSUD dr. Saiful Anwar Malang diperoleh  $p\text{-value} = 0,001$  ( $p < 0,05$ ) dan  $r = -0,554$ . Korelasi bersifat negatif yaitu semakin responden memiliki mekanisme koping adaptif maka semakin rendah tingkat kecemasan pada pasien pre esophagogastroduodenoskopi (EGD) di Unit Endoskopi Instalasi Rawat Inap I RSUD Dr. Saiful Anwar Malang. Sumber koping yang dimanfaatkan dengan baik dapat membantu pasien pre esophagogastro-duodenoskopi mengembangkan mekanisme koping yang adaptif, sehingga pasien pre esophagogastroduodenoskopi dapat menanggulangi kecemasannya ditandai dengan tingkat kecemasan yang ringan dan sedang pasien maka akan semakin rendah atau semakin buruk mekanisme koping yang dilakukan. Menurut peneliti pasien pre esophagogastroduodenoskopi yang menggunakan mekanisme koping adaptif lebih cenderung mengalami kecemasan ringan. Sebaliknya pasien pre esophagogastroduodenoskopi yang menggunakan mekanisme koping maladaptif lebih cenderung mengalami kecemasan sedang dan berat. Hal ini terlihat pada hasil penelitian yaitu penggunaan sumber koping seperti dukungan sosial dan nilai keyakinan individu membantu individu mengembangkan koping yang adaptif sehingga kecemasan yang dirasakan oleh individu cenderung ringan dan sedang, dan demikian juga sebaliknya.

Berdasarkan penelitian ini responden yang mengalami kecemasan sedang ada 5 responden yang perlu melakukan mekanisme koping yang adaptif. Dukungan keluarga dapat membantu meningkatkan mekanisme koping individu dengan memberikan dukungan emosional dan saran-saran mengenai strategi alternatif yang didasarkan pada pengalamannya dan mengajak orang lain berfokus pada aspek-aspek yang lebih

positif. Menurut peneliti dengan adanya keluarga mereka mendapat ketenangan batin dan mendapat dukungan keluarga yang kuat supaya lekas sembuh. Berkat kehadiran anggota keluarga yang selalu rnenemani dan memberikan dukungan positif, mereka marnpu mengendalikan kecemasannya dengan baik dan mau mernatuhi semua prosedur pengobatan.

Berdasarkan penelitian ini responden yang mengalami kecemasan ringan ada 1 responden dengan rnekanisme koping maladaptif. Kecemasan merupakan suatu ketegangan atau perasaan tegang yang disebabkan oleh beberapa faktor luar yang bukan berasal dari gangguan kondisi jaringan tubuh. Menurut peneliti hal ini rnungkin dikarenakan oleh banyak faktor yang tidak hanya dari dalarn diri pasien sendiri tetapi juga dari luar seperti lingkungan yang tidak nyarnan dan kurangnya informasi tentang pemeriksaan *esophago gastroduodenoskopi*.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh simpulan mekanisme koping pasien pre esophagostroduodenoskopi (EGD) di Unit *Endoskopi Instalasi Rawat Inap I RSUD dr. Saiful Anwar* sebagian besar adaptif (79,4%), tingkat kecemasan pasien pre *esophagostroduodenoskopi* (EGD) di Unit Endoskopi Instalasi Rawat Inap I RSUD dr. Saiful Anwar sebagian besar kecemasan ringan (64,7%), terdapat hubungan antara mekanisme koping dengan tingkat kecemasan dengan  $r = -0,554$  dan nilai signifikasi ( $p$ ) sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ) yang berarti mekanisme koping dengan tingkat kecemasan mempunyai hubungan yang kuat dan signifikan, dengan arah korelasi negatif. Artinya semakin bagus atau tinggi mekanisme koping pasien pre *esophagogastrroduodenoskopi* (EGD), maka tingkat kecemasan pasien cenderung ringan (rendah).

### BIBLIOGRAFI

- Anggraeni, Tresna Astuti Dwi. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa Di Rs Puri Husada Yogyakarta. Poltekkes Kemenkes yogyakarta.
- Farida, Zulfa, Wakhid, Abdul, & Suwanti, Suwanti. (2018). Hubungan Lama Hemodialisa Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Ambarawa Dan RSUD Ungaran Kabupaten Semarang. Universitas Ngudi waluyo.
- Hidayat, Dimas Arif, & Karo, Alan Alfiansyah Putra Karo. (2021). Motivasi Belajar Siswa SD Swasta PAB 25 Medan Dalam Mengikuti Pembelajaran PJOK Pada Masa Pandemi Covid 19. *Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi-SANISTEK*, 26–29.
- Laoh, Joice M., Djabu, Susma, & Tumurang, Marjes N. (2018). Mekanisme Koping Individu Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Vulnus Laceratum di IGD RS Bhayangkara Manado. *PROSIDING Seminar Nasional Tahun 2018 ISBN: 2549-0931, 1(3)*, 506–515.
- Malani, Rheo, Putra, Arief Bramanto Wicaksono, & Rifani, Muhammad. (2020). Implementation of the Naive Bayes Classifier Method for Potential Network Port Selection. *International Journal of Computer Network & Information Security*, 12(2).
- Marfuzah, Zahara, Akbar, Yudi, Mursal, Mursal, Mariyati, Mariyati, & Wahyuni, Liza. (2021). Gambaran mekanisme koping pasien ulkus diabetikum. *Jurnal Keperawatan*, 19(2), 72–79.
- Panjaitan, Tonggo Nelly Veronica. (2016). Hubungan antara pemahaman tentang infomasi gastroskopi dengan tingkat kecemasan pasien di unit endoskopi Rumah Sakit Pondok

## Hubungan Antara Mekanisme Koping dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Esophagogastroduodenoskopi

---

- Indah Jakarta. STIK Sint Carolus.
- Permana, Bayu. (2017). *Pengaruh Terapi Musik (Lagu Anak-Anak) terhadap Kecemasan pada Anak Usia Prasekolah Akibat Hospitalisasi di RS Amal Sehat Wonogiri*. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Putri, Mersi Eka, Efliani, Destria, & Witri, Salmi. (2021). Gambaran Karakteristik Pasien Covid 19 di Rumah Sakit Ibnu sina Pekanbaru. *Jurnal Amanah Kesehatan*, 3(2), 207–213.
- Salsabila, Diana Fitria, Rofifah, Rifa, Natanael, Yonathan, & Ramdani, Zulmi. (2019). Uji validitas konstruk indonesian-psychological measurement of islamic religiousness (I-PMIR). *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 2(2), 77–86.
- Saputra, Paulus Roy. (2014). Kecemasan Matematika dan Cara Mengurangnya (Mathematic Anxiety and How To Reduce It). *PYTHAGORAS: Journal of the Mathematics Education Study Program*, 3(2).
- Sartika, Anggun. (2018). *Hubungan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Hemodialisa (Studi di Ruang Hemodialisa RSUD Bangil)*. STIKes Insan Cendekia Medika Jombang.
- Simatupang, Anita Christy, & Sitompul, Aida Fitriani. (2018). Analisis sarana dan prasarana laboratorium biologi dan pelaksanaan kegiatan praktikum biologi dalam mendukung pembelajaran biologi kelas XI. *Jurnal Pelita Pendidikan*, 6(2).
- Supangat, S., Septiadi, B. E., & Kusnanto, G. (2019). *Analisis Tingkat Kematangan Dan Perancangan Peningkatan Layanan Sistem Informasi Rektorat Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya (Studi Kasus: Badan Sistem Informasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya)*. Konvergensi.
- Zellatifanny, Cut Medika, & Mudjiyanto, Bambang. (2018). Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83–90.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).